

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit yang dicirikan oleh keterbatasan aliran udara yang bersifat progresif dan dikaitkan dengan respon inflamasi paru yang tidak normal terhadap partikel atau gas berbahaya, yang menyebabkan penyempitan jalan nafas, hipersekresi mucus (Brunner&Suddarth, 2015). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit yang sering terjadi, dapat dicegah serta dapat diobati yang ditandai dengan gejala pernapasan persisten dan keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh paparan partikel atau gas yang berbahaya (GOLD, 2021)

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) merupakan salah satu dari kelompok penyakit yang tidak menular akan tetapi menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya paparan faktor resiko, seperti jumlah perokok yang semakin meningkat, dan juga pencemaran udara didalam ruangan maupun diluar ruangan (Rasita, 2021) Gejala yang paling sering terjadi pada pasien PPOK adalah batuk dan sesak napas. Batuk dapat muncul secara hilang timbul, namun biasanya batuk kronis adalah gejala awal perkembangan PPOK. Gejala yang timbul ini biasanya gejala klinis yang pertama kali disadari oleh pasien (Anasril, 2024)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia sebanyak 3,23 juta kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. Tahun 2020 Global initiative for chronic obstruktif lung disease memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok. WHO juga menyatakan bahwa 12 negara di Asia Tenggara mempunyai prevalensi PPOK sedang sampai berat pada usia kurang lebih 30 tahun dengan rata-rata 6,3% (Kemenkes RI, 2022)

Menurut laporan *Global Initiative for Chronic Obstruktif Lung Disease* (GOLD, 2021). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) saat ini merupakan salah satu dari tiga penyebab kematian teratas didunia dan 90 % dari kematian ini terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK pada tahun 2012 terhitung 6% dari semua kematian secara global.

Insiden penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) semakin meningkat di Indonesia.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 didapatkan prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia lebih tinggi pada laki-laki (4,2%) dibanding perempuan (3,3%). Sementara prevalensi untuk wilayah DIY adalah 3,1%. Hal ini juga berhubungan dengan terus meningkatnya prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun), yaitu 7,2% pada tahun 2013, 8,8% pada tahun 2016 dan 9,1% (RISKESDAS, 2018).

Pasien dengan obstruktif kronis dapat menderita dyspnea. Dyspnea menjadi masalah utama pada PPOK dan sebagai alasan penderita mencari pengobatan. Sesak napas bersifat persisten serta progresif dan juga sebagai penyebab ketidakmampuan penderita untuk melakukan aktivitas. Dyspnea atau sesak napas dimana keadaan sulit bernapas dan merupakan gejala utama dari penyakit kardiopulmonal. Pada pasien PPOK mengalami kelemahan otot inspirasi dan disfungsi otot yang berkontribusi terhadap terjadinya sesak napas, selain itu sesak napas pada PPOK terjadi akibat adanya obstruksi saluran napas yang disebabkan oleh peradangan kronis. Obstruksi ini menyebabkan paru-paru mengalami kesulitan dalam mengalirkan udara masuk dan udara keluar sehingga terjadi penurunan kadar oksigen dan peningkatan kadar karbon dioksida dalam darah (PDPI, 2020)

Salah satu intervensi keperawatan untuk mengurangi sesak napas pada pasien ppok adalah *Pursed lips Breathing* (PLB) yang merupakan salah satu teknik latihan pernafasan yang melibatkan pernafasan melalui perlawanan yang diciptakan dengan penyempitan bibir. Efek dari PLB adalah meningkatkan kapasitas otot-otot pernafasan untuk memenuhi kebutuhan dalam memberikan tekanan pernafasan (Ramadhani et al., 2022), penelitian lain menunjukkan bahwa PLB secara signifikan dapat menurunkan sesak napas dan heart rate serta meningkatkan saturasi oksigen pada pasien dengan PPOK (Yari et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “ Pemberian *Pursed Lip Breathing* (PLB) Terhadap Sesak Nafas Pada Pasien PPOK Di Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Pemberian Teknik Pernafasan *Pursed Lip Breathing* (PLB) Terhadap Sesak Nafas Pada Pasien PPOK Di Rumah Sakit Umum Daerah Prambanan ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari Studi kasus ini adalah memberikan gambaran tentang pemberian teknik pernafasan *pursed lip breathing* terhadap sesak nafas pada pasien PPOK di Rumah Sakit Umum daerah Prambanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien dengan PPOK dengan keluhan utama sesak nafas.
- b. Memaparkan cara pemberian teknik *pursed lip breathing* pada pasien PPOK.
- c. Memaparkan hasil pemberian teknik *pursed lip breathing* pada pasien PPOK
- d. Memaparkan hasil evaluasi teknik *pursed lip breathing* pada pasien PPOK.
- e. Menganalisa antara teori dan kasus sesak nafas pada pasien PPOK dengan pemberian teknik *pursed lip breathing*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi Profesi Keperawatan mengenai latihan pernafasan dengan teknik *Pursed Lip Breathing* (PLB) untuk keluhan sesak nafas pada pasien PPOK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Diharapkan pasien dapat mengikuti program terapi keperawatan yang telah diberikan oleh perawat dengan tindakan *Pursed Lip Breathing* (PLB) untuk mempercepat proses penyembuhan.

b. Bagi Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan keluarga terkait pemberian terapi latihan pernafasan dengan teknik *Pursed Lip Breathing* (PLB) pada kasus PPOK dalam mencegah kekambuhan dan mempercepat proses penyembuhan

c. Bagi Perawat

Dapat meningkatkan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif menggunakan Teknik pernafasan *Pursed Lip Breathing* (PLB).

d. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah ini dapat digunakan dalam mendukung upaya peningkatan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan terutama pada pasien PPOK dengan keluhan utama sesak nafas.

e. Bagi Penulis

Agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang teknik pernafasan *Pursed Lip Breathing* (PLB) pada pasien PPOK dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami keluhan sesak nafas.